

EFEKTIVITAS STRATEGI PENGELOLAAN KELAS PADA GENERASI MILENIAL

**Arif Wijaya,
Rizal Fathurrohman,
Intan Roudhotusyarifah,
Ibrahim**

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
wijaya.arif15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pengelolaan kelas yang berhasil untuk milenial, serta mengetahui strategi guru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dengan hasil bahwa pengkondisian kelas bagi generasi milenial rata-rata lebih dominan tergantung kepada guru bagaimana manajemen kelas dan mengkondisikan kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research: systematic literature review. Dari beberapa penelitian yang berhasil di review masalah utama terletak dalam mempersiapkan, memperagakan, dan mengelola hasil dalam proses maupun hasil akhir untuk evaluasi dirinya ketika mengajar. Namun yang perlu digaris bawahi juga adalah guru harus memahami model belajar problem based learning, karena generasi millennial yang sangat kritis, dan menyukai debat maka dengan strategi diskusi, presentasi, debat kelompok di kelas efektif dalam menggugah minat belajarnya.

Kata Kunci: Strategi guru, Pengelolaan Kelas, Generasi Milenial

Abstract

This study aims to determine the trend of successful classroom management for millennials, as well as to find out the teacher's strategies in the last 5 years. With the result that classroom conditioning for the millennial generation on average is more dominant, it depends on the teacher how to manage the class and condition the class. From several studies that have been successfully reviewed, the main problem lies in preparing, demonstrating, and managing the results in the process as well as the final results for self-evaluation when teaching. However, what needs to be underlined also is that teachers must understand the problem-based learning model, because the millennial generation is very critical, and likes debate, so with discussion strategies, presentations, group debates in class, they are effective in uploading their learning interests.

Keywords: Millennials, Management Class, Teacher Strategy

PENDAHULUAN

Pengelolaan adalah kumpulan langkah pendidik untuk menata lingkungan kelas sehingga rangkaian mengajar dapat berjalan sesuai tujuan. Dalam upaya membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mengembalikan lingkungan menjadi kondusif jika suatu masalah berkembang, pengelolaan kelas menjadi penting (Istihana, 2015). Apalagi dalam mewujudkan model belajar dan menciptakan kelas yang kondusif bagi generasi millennial, tentu peranan guru dan media sangatlah strategis dalam pengelolaan kelas.

Akan tetapi masalah seorang pendidik sekarang ini, yaitu berada pada lingkup pengkondisian kelas. Menurut Nurizka dan Rahim (2019), pentingnya pengkondisian kelas karena juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa di kelas. Aktivitas yang dapat membentuk karakter seperti penataan lingkungan fisik, pengelolaan aktivitas belajar di kelas yang menarik. Ditambah lagi generasi millennial sekarang yang model belajar sudah terbiasa bergantung kepada media

pendukung pembelajaran. Dimana generasi millennial ini juga telah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi dan media elektronik seperti halnya ciri khas generasi milenial yang bergantung dengan internet, dalam (Arif W dkk., 2021). Oleh karena itu, keinginan mereka juga sejalan dengan kebiasaan mereka. Maka seorang figur guru yang pandai dan tahu cara dalam mengelola kelasnya menjadi strategi tersendiri dalam pembelajaran abad 21.

Selain itu, instruktur sering menghadapi masalah individu dan kelompok dalam kursus mereka ketika datang ke manajemen kelas. Dalam hal ini, instruktur mengizinkan setiap siswa untuk memilih tempat duduk yang telah ditentukan oleh instruktur dan siswa sebelum kelas dimulai. Selain itu, siswa harus mengkondisikan diri untuk bersiap belajar dengan berbicara dengan jelas dan menggerakkan tubuh mereka.

Namun penelitian untuk strategi pengelolaan kelas ini banyak sekali, akan tetapi bedanya disini adalah pengelolaan kelas dalam mengelola generasi millennial. Oleh karena itu, sangat menarik melihat manakah yang

efektif dari seabrek metode guru untuk mengelola milenial di kelas agar aktif dan efektif. Sebenarnya, pandangan manajemen kelas tersebut di atas memiliki banyak kesamaan, yaitu bahwa manajemen kelas adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan situasi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efisien. Dimana guru harus mengenal kelas nya sebelum mengajar, hal itu cara efektif dalam mengetahui dan menarik minat belajar siswa.

Perlu diketahui bahwa, generasi milenial senang melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kerjasama, karena mereka senang berkomunikasi dengan teman. Maka, pengelolaan kelas akan baik meski secara sederhana dilakukan oleh guru, syaratnya guru harus memiliki motivasi yang tinggi. Selain itu, guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan menjadi penting bagi keterampilan guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Berdasarkan hasil penelitian dari (Agus R, 2015), pengelolaan kelas memiliki output akhir menjadi anak didik yang dapat mengembangkan disiplin diri mereka sendiri. Oleh karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri, dan pelaksanaan tanggung jawab. Hal itu akan memberikan gambaran tokoh seorang yang disiplin dan rendah diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengelolaan kelas dan kebutuhan bagi seorang guru sangat penting dalam mendidik generasi millennial. Terutama kegiatan dalam mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional, dan mengelola proses kelompok begitu rumit. Jika keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi, indikatornya proses belajar mengajar, maka kelas akan efektif. Oleh karena itu penting mengetahui manakah strategi pengelolaan kelas untuk generasi milenial yang efektif dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research: systematic literature review. Berdasarkan analisa dari 30 artikel jurnal, dan sekitar 15 artikel digunakan sebagai referensi. Systematic literature review ini menampilkan seperti apa model pengelolaan kelas bagi generasi millennial yang efektif. Pencarian di database dilakukan mulai dari bulan April 2021. Jurnal yang digunakan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan seleksi sumber diantaranya minimal sinta 3, kedalaman materi, dan kualitas metode penelitian. Pencarian jurnal dilakukan di database elektronik yaitu Elsevier, Proquest, DOAJ, Sage Springer, dan Google Scholar serta Repository dari arsip skripsi 3 tahun terakhir. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian sumber referensi jurnal adalah *Manajemen kelas, Metode Pembelajaran, Generasi millennial*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Beberapa hasil temuan mengenai penelitian tentang strategi pembelajaran dalam menemukan solusi dalam pemecahan masalah terkait strategi pengelolaan kelas ataupun penerapan metode pembelajaran untuk anak-anak berkategori millennial. Kategori milenial ini didasarkan pada anak yang masuk dalam tahun kelahiran antara 1995-2010. Kemudian definisi millennialnya yaitu diambil dari tingkatan sekolah dasar-sekolah menengah atas yang masuk sebagai generasi Z.

Dari beberapa peneliti diantaranya: a. Joanna Szydlo, karena generasi ini lahir dan besar di era teknologi baru, mereka diperlengkapi dengan baik untuk berfungsi di dunia online (Szydlo, 2017). b. Bencsik (2016), yang menyebutnya sebagai generasi Net, karena mereka lahir antara 1995 dan 2009, zaman kemajuan digital, menjuluki mereka generasi Net. Mereka sering disebut sebagai "generasi Facebook", "penduduk asli digital", atau "iGeneration" (Andrea dkk., 2016). c. Jana Fratricova dan Zuzana Kirchmayer, yaitu kelompok generasi yang diistilahkan sebagai *digital integrators* atau *digital native*, internet sebagai indera keenamnya, (Fratricová dan Kirchmayer, 2018). d. Menurut Mona Ratuliu, yaitu generasi yang terlahir di era digital dan kehidupan serba instan, dimana ketergantungan terhadap internet tinggi (Mona Ratuliu, 2018).

Maka dari keunikan karakteristik generasi milenial khususnya Z akan berpengaruh dari mulai persepsi siswa, sampai motivasi belajarnya. Seperti penelitian dari Kılıç Kılıç dan Akan (2021), bahwa motivasi di kelas dengan penelitian kualitatif wawancara semi terstruktur kepada siswa menengah dan sarjana didapatkan hasil 4 faktor. *Pertama*, faktor motivasi generasi milenial yaitu belajar dan mengajar guru, faktor *kedua* yaitu kegiatan selama proses pembelajaran. *Ketiga*, faktor media yang digunakan selama pembelajaran, dan *keempat* yaitu faktor lingkungan pendidikan yang mereka tinggali.

Sebagaimana berikut: Abidin (2017), mengungkapkan bahwa banyak siswa yang kurang fokus dalam belajar selama pembelajaran sains di kelas. Banyak siswa membandingkan pekerjaan mereka dengan rekan-rekan mereka ketika mengerjakan proyek, yang secara negatif mempengaruhi antusiasme mereka untuk belajar sains dan menurunkan prestasi mereka dalam mata pelajaran.

Maka kemudian Ia melakukan penelitian dengan observasi, dan penerapan strategi melalui 2 siklus yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran think pair share dapat meningkatkan hasil belajar saintifik siswa. Hasil ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 55,6%. Pada siklus I pertemuan pertama mendapat 88,9%, sedangkan pertemuan kedua mendapat 94,4%. Pertemuan 3 adalah 100% pada siklus II, sedangkan pertemuan 4 adalah 100%. Hal ini peneliti yakini bahwa dengan think pair membuat belajar lebih efektif.

Warsono (2016), mengatakan bahwa banyak metodologi manajemen kelas dapat digunakan untuk

menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas. Hubungan positif antara pengajar dan siswa, serta kolaborasi dalam pembelajaran, sangat penting. Pendekatan guru untuk mendorong pembelajaran siswa di kelas.

Sebenarnya banyak sekali strategi dalam proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus (Kusnandar, 2011). Seperti yang dikemukakan juga oleh Slavin (2005), bahwa dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam empat tim anggota untuk menguasai konten yang pertama kali disampaikan oleh guru. Menurut definisi ini, pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana sistem pembelajaran membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 anak. Tujuannya untuk mempermudah penguasaan mata pelajaran yang disampaikan guru, seperti pembelajaran dengan membagi kelompok diskusi.

Penelitian lain oleh Prasetyaningsih and Wilujeng (2016), yang menggunakan CTL hasil observasi untuk menerapkan teknik pembelajaran CTL, terutama yang berhubungan dengan keterampilan proses, karena waktu yang dibutuhkan lebih dari yang diperlukan untuk pembelajaran tradisional. Beberapa SMP SSN sudah menggunakan bahasa multi bahasa sebagai pengantar, serta akses internet di ruang kelas, memungkinkan pembelajaran yang lebih imajinatif dan kreatif. Guru harus dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mengembangkan hubungan yang sehat antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa.

Namun hasilnya minim karena belum lengkapnya perencanaan dalam penilaian, masih berada di tahap teknik penilaian, dan belum ada instrumen beserta rubrik penilaian. Dalam pelaksanaannya di SMP SSN, terdapat pembelajaran sains dengan kategori baik, namun guru sains belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis CTL (R. Fathurrohman dan Ibrahim 2021). Namun, ada yang masih perlu dibenahi yaitu guru sains belum sepenuhnya memanfaatkan media ICT.

Tidak hanya hasil di atas, yang menunjukkan guru dalam ketepatan penerapan media belajar dapat membuat siswa interaktif, namun juga perlu metode yang baik. Hasil dari penelitian Nasution (2017), mengatakan bahwa metode pembelajaran sekolah dan hasil belajar siswa berkualitas tinggi. Guru menggunakan teknik pembelajaran secara efektif, dan mereka memiliki keterampilan manajemen proses pembelajaran yang kuat. Hal ini dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, terlihat dari hasil belajar yang tinggi.

Hasil lain, dengan penerapan model picture and picture juga yang berhasil dalam artikel ilmiah oleh (Marlisa, 2014) yang selanjutnya proporsi tujuan pembelajaran yang tuntas pada siklus I adalah 59%, siklus II adalah 73%, dan siklus III adalah 95,5%. Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 63, pada siklus II adalah 68, dan pada siklus III adalah 84. Akibatnya, terlihat jelas dari tinjauan temuan setiap siklus bahwa menggunakan model pembelajaran bergambar dalam pembelajaran ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Selanjutnya hasil prosiding seminar oleh Rohmah (2019), metodologi pembelajaran berbasis proyek membantu siswa meningkatkan keterampilan hidup mereka sambil memberi mereka kesempatan untuk memperoleh keterampilan hidup baru. Karena itu, metode pendidikan SAIM adalah metode yang mempertimbangkan masa depan daripada hanya berfokus pada masa kini. SAIM mengundang semua pihak yang berkepentingan untuk terlibat dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Kurikulum dicampur oleh kepala sekolah dan guru, yang juga membimbing anak-anak dengan hati dan memiliki ruang untuk penemuan. Orang tua, yang merupakan peserta dalam pembelajaran, menawarkan dukungan, pengawasan struktural, dan yayasan untuk mengawasi semua operasi di seluruh sekolah. Metode pengajaran sekolah Alam Insan Mulia unggul dalam orisinalitas, inovasi, kreativitas, dan keterlibatan orang tua di sejumlah ruang kolaboratif. Peneliti mengklaim bahwa ini menunjukkan perlunya institusi pendidikan menggunakan kurikulum dan strategi pengajaran yang inovatif serta solusi dan intervensi pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Pamela et al. (2019), melakukan observasi berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai kedisiplinan belajar anak millennial di sekolah dasar. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah instruktur dapat mengkondisikan kelas dengan terus-menerus menegakkan ketertiban, kerapian, dan kebersihan di antara anak-anak. Ruang kelas untuk belajar dengan dekorasi hias, membuat kelas terkesan asri dan nyaman. menggunakan informasi dari buku, internet, dan sumber belajar lainnya yang sesuai dengan materi pelajaran. Sehingga peneliti simpulkan bahwa kenyamanan di kelas yang berasal dari faktor kebersihan, kerapian, dan kecantikan ruang kelas, juga turut mempengaruhi hasil dari model belajar di kelas, dan meningkatkan kedisiplinan kelas.

Selanjutnya penelitian dengan menggunakan media number of sense untuk anak kategori milenial agar efektif dalam memahami bilangan tidak abstrak. Seperti penelitian oleh Anwar (2020), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi anak meningkat setelah pembelajaran menggunakan media number sense. Peningkatan ini disebabkan karena anak senang bermain kartu dan berhitung karena media ini bersifat multisensori, melibatkan modalitas belajar anak seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga anak dapat dengan mudah mengenal konsep bilangan dan operasi konkritnya. saat bermain.

Pengelolaan kelas mempunyai tujuan akhir, sehingga siswa dapat belajar pengendalian diri (Agus R, 2015). Akibatnya, instruktur harus selalu mendorong siswa untuk berlatih disiplin diri, dan guru sendiri harus menjadi model pengendalian diri dan tanggung jawab.

Kemudian ada hasil dari penerapan model *caring economics learning* (CEL) untuk siswa berkategori milenial dengan penerapan pembelajaran untuk merangsang mental peduli dalam implementasi pelajaran ekonomi. Menurut Wahyuni et al. (2021), bahwa meskipun ilmu ekonomi di yang didapat di sekolah untuk

meningkatkan pengetahuan ekonomi siswa, namun perilaku ekonomi mereka semakin jauh dari tujuan utama. Seperti kurang pedulinya mereka pada orang lain, lingkungan, bahkan peduli untuk diri mereka sendiri kurang. Hasil penelitian untuk pencapaian kondisi mental peduli pada siswa, dan dalam karakternya, melihat sikap peduli, diperoleh yaitu (52%) dan percobaan ketiga meningkat lagi menjadi (95%).

Dari sekian banyaknya model dan bentuk metode yang digunakan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Guru tetap dituntut mengerti generasi milenial, dimana generasi kritis, namun juga canggih ini cepat merasa bosan dengan pembelajaran yang kaku. Pendidikan dimasa depan akan berubah drastis, menjadi sebuah pembelajaran digital secara paksa maupun perlahan. Akan tetapi yang perlu dikhawatirkan yakni pembelajaran digital untuk generasi milenial bukan merupakan pedagogi kritis. Melainkan sebuah *konseptual* tentang peristiwa hiruk pikuk mengenai aspirasi semua orang di dunia maya. Sehingga pembelajaran perlu dibuat arah kesana menuju kenyataannya tentang dunia maya atau internet di kelas, jangan mencoba memisahkannya (Jandric, 2019). Karena itu akan berakibat pada ketidakpuasan siswa dan bisa berakibat bakat generasi milenial yang kritis tidak akan keluar.

2. Pembahasan

Guru memiliki peran strategis dalam pengelolaan kelas, karena mereka mengatur kegiatan yang akan dilakukan di kelas, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa. Lalu juga menentukan dan membuat keputusan dengan teknik yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas. Instruktur kelas juga akan memunculkan ide-ide yang berbeda untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang terjadi di kelas. Dengan beberapa pendekatan yang diusulkan untuk memberikan masukan terhadap kelemahan strategis guru, tentu akan membantu guru dalam mengelola tugasnya di kelas.

Untuk memilih teknik pengajaran, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk informasi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah murid, dan aspek lain dari proses belajar mengajar. Hal ini tampak pada proses pembelajarannya yang ditemukan oleh Zainal Abidin (Abidin, 2017), bahwa kelemahannya adalah sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran, siswa kurang dapat mengkondisikan dirinya dalam mengikuti proses belajar IPA. 2) Dalam proses pembelajaran siswa kurang berani aktif berdialog dengan guru. 3) siswa kurang tanggap dalam berdialog ditengah pembelajaran, dan 4) hasil belajar IPA yang didapatkan masih rendah.

Temuan mengungkapkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan menyediakan fasilitas, mengelola pengajaran, dan mengkondisikan siswa. Adapun pengelolaan kelas dilaksanakan melalui penggunaan berbagai ide dan metodologi, serta pengawasan terus-menerus. Lingkungan fisik, lingkungan sosial, keadaan emosional, dan organisasi semuanya mendukung dan menghambat variabel untuk manajemen kelas.

Meskipun ada beberapa area bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar, gagasan kehadiran di sekolah harus dipandang sebagai lingkungan yang optimal untuk terjadinya proses belajar dan hasil belajar yang tinggi. Pembiasaan kehidupan sehari-hari perlu terjadi di dalam kelas, dimana yang terjadi di dalam kelas antara guru dan muridnya di desain sedemikian rupa menjadi kelas kehidupan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran atau manajemen kelas sangat penting dalam membantu membangun pengalaman belajar yang menginspirasi murid agar dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Untuk mempromosikan kenyamanan dan kesenangan anak-anak dalam belajar, instruktur harus memahami mereka di samping banyak bidang kehidupan di kelas. Barang-barang berikut tidak boleh diabaikan seperti papan tulis dan penghapus, meja guru, meja siswa, lemari kelas, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar cuci tangan dan tisu tangan, tong sampah, sapu, mading belajar, dan lain-lain.

Kemudian seorang guru yang minim solusi dalam menawarkan cara belajar yang variatif kepada milenial, seperti hanya metode satu arah (ceramah). Selain itu, aplikasi media yang kurang dimanfaatkan, sehingga perhatian siswa pada saat proses pembelajaran maupun di luar kelas sangat kurang. Lalu, metode yang kurang tepat dalam mengajar, dan seorang guru yang sangat jarang memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan dalam pembelajaran di kelas. Beberapa hal tersebut, masih terjadi di sekolah dasar dalam pembelajaran puisi.

Seharusnya guru sudah mengarahkan ke *life* teori dan langsung praktik simulasi, dengan memanfaatkan media internet maupun media sosial sebagai bahan percontohan untuk generasi milenial. Karena terbukti dengan media sosial, para generasi milenial menjadi lebih kritis, aktif, dan mudah menemukan pola pikir yang berbeda. Seperti dalam penelitian baru-baru ini karena dampak Covid-19 menjadikan semua pembelajaran terpaksa bersifat online seperti generasi milenial. Alipour and Noroozi (2021), menjelaskan bagaimana mereka sangat mahir menggunakan media sosial untuk membantu belajarnya, sehingga kegiatan diskusi maupun pembelajaran dapat hidup. Tentunya seorang guru tetap harus mengawasi penggunaannya, agar tidak disalahgunakan untuk mencari hiburan maupun bermain game.

Dalam pembahasan model lain seperti student centered yang banyak sekali diterapkan agar membuat bentuk pembelajaran menjadi terpusat pada siswa pada 5 tahun terakhir. Selanjutnya ada juga model terbaru untuk memfokuskan siswa yang belajar belajar membaca, menulis, dan berbicara melalui metode terapi bernama Wernke. Metode dengan upaya mengkondisikan siswa yang belajar dengan terapi audio, audio visuals, dengan tidak menurunkan kesadaran fonologis dalam membaca dan menulis. Pendekatan terapeutik kolaborasi antara guru dan terapis terbukti signifikan karena siswa mengalami perkembangan disleksia (Lipowska et al., 2019).

Seperti halnya studi R&D oleh Loon et al. (2015), menemukan bukti bahwa pembelajaran siswa

ditingkatkan melalui penggunaan permainan dengan langsung melakukan simulasi, hal itu lebih efektif. Dalam dua tema tercermin yaitu game simulasi sebagai katalis untuk belajar, dan game simulasi sebagai wahana belajar. Dalam melakukan penelitian yang memberikan salah satu dari beberapa studi berbasis empiris yang mendukung permainan simulasi, dapat meningkatkan pembelajaran dan, mengkontekstualisasikannya dengan melalui *Ios* atau *android* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis maupun berbicara seorang anak (León dkk., 2017).

Seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dari satu kelas ke kelas lainnya. Dengan menggunakan metode pembelajaran variatif di kelas, mampu menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang beragam sangat penting sebagai referensi agar proses belajar tidak membosankan bagi generasi milenial. Seperti adanya kelemahan-kelemahan, kekuatan, dan peluang, namun juga ada tuntutan guru di setiap aktivitas apabila dikaji lebih lanjut.

a. Kelemahan-kelemahan

1) Guru

Guru harus mampu memahami dan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran karena mereka dapat menggunakan strategi pengajaran yang berbeda dengan kelas yang berbeda (Bahri, 2010). Tujuan lembar observasi guru dan siswa adalah untuk mengamati bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas pada saat guru menjelaskan materi sehingga kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang sudah ada dan yang sudah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau sebagai alat ukur untuk memutuskan tindakan selanjutnya.

Melihat peran guru sebagai pendidik profesional yang menciptakan sikap dan perilaku siswa yang bernilai, bermoral dan religius. Seorang guru juga harus mampu membimbing siswanya menuju pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Kompetensi guru harus dioptimalkan seperti merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan supervisi program dan kegiatan di kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien.

Tujuan lembar observasi guru dan siswa adalah untuk mengamati bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas pada saat guru menjelaskan materi sehingga kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang sudah ada dan yang sudah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. alat ukur untuk memutuskan tindakan selanjutnya. Kemudian ada trik-trik yang bagus digunakan guru saat proses pembelajaran, dimana siswa tidak boleh membuka buku saat penjelasan materi sehingga

siswa fokus kepada guru. Penjelasan ini berhubungan dengan teori Bandura dalam Wiyani. Irham dan Wiyani (2013), menjelaskan proses pembelajaran diarahkan kepada peserta didik agar terpusat pada perhatiannya terhadap suatu objek materi. Dalam proses pembelajaran guru juga memotivasi siswa dengan cara tanya jawab kepada siswa dalam kehidupannya sehari-hari, dengan mengaitkan materi yang disampaikan oleh guru secara terencana.

2) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran perlu diupayakan sesuai dengan kondisi kelas untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Metode pembelajaran dari tahun ketahun selalu berkembang, mulai dari penyiapan sarana dan alat peraga, penataan ruang belajar, dan terwujudnya proses yang membuat siswa nyaman di kelas. Adapun mengembangkan disiplin diri pada anak-anak adalah tujuan akhir dan membentuk manajemen kelas yang berhasil (Ekosiswoyo, 2000). Namun tujuan sulit tercapai jika kurang memiliki disiplin diri guru maupun siswa. Selain itu, kurangnya perhatian pada pemberian contoh dalam pemecahan masalah kehidupannya melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, seorang instruktur harus selalu mencontohkan bagaimana menghadapi masalah, pengendalian diri, dan penggunaan tanggung jawab kepada siswa, serta mendorong mereka untuk melatih disiplin diri (Satwika dkk., 2018). Menurut Satwika (2018), melatih kemampuan belajar kritis dalam pembelajaran based learning meningkatkan kritis 58% pada mahasiswa.

3) Pengkondisian kelas

Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto yang dikutip Djamarah (2000), adalah pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan harus ditata dengan baik dari perencanaan sampai penilaian. Pengelolaan kelas adalah memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual (P. Fathurrohman, 2014).

Ada dua jenis masalah di dalam pengelolaan kelas, yakni: (1) Masalah yang berasal dari faktor individu maupun masalah individu yang mempengaruhi kinerja kelompoknya sendiri. Apabila kita harus tegas membatasi masalahnya, tentu hal itu menitik beratkan pada masalah individu yang seringkali terintegrasi dan sangat sulit untuk dipisahkan satu sama lain dengan masalah lain yang akan terjadi. Akan tetapi, jika guru teliti dalam mengidentifikasi perbedaan dan faktor penyebabnya, tentu akan menambah

pengalaman sebagai referensi dalam menawarkan solusinya. (2) Masalah yang berasal dari guru itu sendiri, dimana di awal abad 20 guru dihadapkan pada hak asasi manusia (siswa). Jika guru menegur dengan kekerasan, otomatis guru dilaporkan ke polisi, sehingga pemerintah memunculkan program ramah anak untuk mengantisipasi hal tersebut.

Guru yang memiliki karakter suka marah, emosi, memakai kekerasan dalam memberi teguran kepada siswa yang nakal tentu tidak baik. Kemudian model memaksakan kehendak, siswa dituntut guru untuk mengerjakan sebanyak materi untuk memenuhi laporan guru juga tidak boleh dilakukan, karena hal itu membuat siswa menyadari pentingnya ilmu. Selanjutnya guru tidak boleh selalu menggunakan hukuman untuk menertibkan kelas. Akibatnya siswa merasa takut terhadap sosok guru, dan sudut ruang kelas menjadikan nya tidak nyaman (Maftuh, 2017:123). Para siswa menjadi merasa terancam bertemu dengan guru dalam pembelajaran, sehingga menjadikan pengkondisian kelas tidak akan berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Pembelajaran digital perlu dikolaborasi dengan pembelajaran konseptual menuju senyatanya tentang dunia maya atau internet di kelas. Hal ini karena terbiasanya milenial dengan gadget, oleh karena itu apabila dipisahkan terlalu jauh hasilnya berakibat ketidakpuasan siswa dan pemikiran kritisnya sulit untuk keluar. Oleh karena itu harus beradaptasi dengan zaman dengan cara menautkan konten di internet dengan materi pembelajaran. Melakukan penayangan hal viral untuk memancing rasa ingin tahu dan pedagogi kritisnya dihadapkan dengan informasi digital. Guru bertugas mengawasi, lalu memberikan nasihat terkait arahan dan literasi dalam memilah sumber di dunia digital (Jandric Peter, 2018).

b. Peluang dan Tuntutan

Adapun di abad 21 sekarang ini, melakukan pengelolaan kelas tentu wajib melakukan inovasi dalam pembelajaran. Para siswa yang cenderung mengalami pergeseran paradigma dalam memandang sebuah kelas dan semangat mencari ilmu. Oleh karena itu hal tersebut tidak dapat dipisahkan oleh faktor perkembangan diri dari guru itu sendiri. Selain adanya peluang, guru juga memiliki tugas kewajiban yang rumit untuk diselesaikan sebelum fokus mengamati perkembangan karakteristik siswa di kelas. Beberapa peluang mengajar untuk menjadi seorang guru ideal di abad 21 yakni: 1) Mampu menciptakan suasana hangat dan penuh kasih sayang. 2) Mampu menciptakan suasana yang dinamis dan bergotong royong. 3) Bersikap sopan, tenang, dan ramah. 4) Memiliki pemikiran mendalam

bahwa semua siswa memiliki karakteristiknya sendiri untuk tidak diskriminatif. 5) Mampu menjalin kerjasama dengan pihak terkait. 6) Berpakaian sopan, bersih, gelap, dan tidak menyilaukan. 7) Berperilaku sabar dan tidak eksentrik. 8) Hendaknya menghindari kata kata kotor dan tertawa berlebihan di depan siswa. 8) Hendaknya menjaga kebersihan (Zunair, Faridah & Chamdani, 2017).

Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya ditentukan oleh strategi, namun juga diperlukan sifat simpatik, santun, kasih sayang, dan menjadi pembelajaran yang penuh kesan (Cain, 2020:2). Hal tersebut dapat menambah keberhasilan dalam mengkondisikan generasi milenial di kelas. Selain perlunya memanfaatkan teknologi, guru juga dituntut memberikan suri tauladan dalam membangun kehidupan di tengah arus globalisasi dan teknologi informasi. Namun tuntutan akan berubah menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan belajar sepanjang hayat, dan juga memanfaatkan sebuah strategi terobosan baru bagi milenial. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan untuk menghindari kebijakan, atau keputusan salah oleh guru terhadap siswa di kelas yaitu dengan mengaplikasikan edutainment dalam pembelajaran (Maftuh, 2017:124). Hal ini akan menekan rasa takut siswa atau rasa tertekan ketika di dalam siswa, dan juga dapat menggali siswa untuk lebih aktif berperan dalam dialog siswa dan guru di kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulannya yakni pengkondisian kelas bagi generasi milenial rata-rata lebih dominan tergantung kepada guru bagaimana manajemen kelas dan mengkondisikan kelas. Dari beberapa penelitian yang berhasil di review masalah utama terletak dalam mempersiapkan, memperagakan, dan mengelola hasil dalam proses maupun hasil akhir untuk evaluasi dirinya ketika mengajar. Namun yang perlu digaris bawahi juga adalah guru harus memahami generasi millennial yang sangat kritis, dan menyukai debat maka dengan strategi diskusi, presentasi, debat kelompok di kelas efektif dalam menggugah minat belajarnya.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa sangat memungkinkan dari role model pengelolaan kelas yang sekarang dirasakan oleh milenial, 5 tahun mendatang akan tidak efektif lagi mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, teori dan

praktiknya akan selalu ada pengembangan kembali menyesuaikan kebutuhan dan minat dari generasi millennial. Maka semua elemen harus bekerjasama mewujudkan kelas idaman bagi milenial, karena kesuksesan tidak hanya dari faktor-faktor yang ada, tetapi harus dapat memprediksi perubahan yang akan terjadi dan terus melakukan inovasi sesuai zaman (Nurhasan et al., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2017. "Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sd Negeri 001 Binamang." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau* 1, no. November: 256–63.
- Agus R, Abu Hasan. 2018. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 03, no. 01: 1–12.
- Alipour, N, dan D Noroozi. 2021. "Designing a model of components affecting the quality of e-learning environments." *Technology of Education Journal* 15, no. 3: 503–18. https://jte.sru.ac.ir/article_1530_d841bf1dc50150f25b98ad222cba4625.pdf.
- Andrea, Bencsik, dan Juhasz Timea Horváth-Csikós Gabriella. 2016. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8, no. 3: 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.
- Anwar, Ruqoyyah fitri. 2020. "Media Number Sense Untuk Mengenalkan Bilangan Pada Anak Usia Dini Dengan Multisensori." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 5, no. 2: 55–64. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/7417>.
- Arif Wijaya; Adik; Ibrahim. 2021. "Pengaruh Milenialisme Terhadap Persepsi Peserta Didik Tentang Manajemen Kelas dan Metode Pembelajaran Guru (Studi Kasus di Kelas XI MAN 1 Yogyakarta)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1: 48–65. <https://doi.org/2407-6805>.
- Bahri, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cain, Thomas, dan John Hattie. n.d. "Attitudes to school and reading achievement among secondary school students." *Australian Journal of Education* 2020, no. 1: 5. <https://doi.org/10.1177/0004944119890139>.
- Djamarah, Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekosiswoyo, Rasdi. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang.: CV. Ikip.Semarang press.
- Fathurrohman, Pupuh. 2014. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Islami*. Cet 16. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fathurrohman, Rizal, dan Ibrahim. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Belajar Santri di Madrasah Diniyyah." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 2: 107–19.
- Fratricová, Jana, dan Zuzana Kirchmayer. 2018. "Barriers to work motivation of generation Z." *Journal of Human Resource Management* XX1, no. 2: 28–39. www.jhrm.eu.
- Irham, M, dan N. A. Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istihana. 2015. "Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2: 267–84.
- Jandric, Petar. 2019. "Book review: Learning in The Age of Digital Reason" 16, no. 2: 174–76. <https://doi.org/10.1177/2042753018821252>.
- Jandric Peter. 2018. "Book Review / Compte rendu: Learning in the Age of Digital Reason by Jenn McArthur." *Canadian Journal of Higher Education* 47, no. 2: 192–93. <https://doi.org/10.1177/0008429818755081>.
- Kılıç, Muhammet Emre, Mehmet Yaşar Kılıç, dan Durdağı Akan. 2021. "Motivation in the classroom." *Participatory Educational Research* 8, no. 2. <https://doi.org/10.17275/per.21.28.8.2>.
- Kusnandar. 2011. *Langkah-Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- León, Ana Manzano, Cesar Bernal Bravo, dan Antonia Rodríguez Fernández. 2017. "Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to improve reading and writing skills of children with dyslexia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237, no. June 2017: 1383–89. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.200>.
- Lipowska, Małgorzata, Ariadna B. Łada, Paulina Pawlicka, dan Paweł Jurek. 2019. "The use of the Warnke Method in dyslexia therapy for children." *Journal of Applied Developmental Psychology* 64,

- no. November 2018: 101060.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101060>.
- Loon, Mark, Kerridge, Jason Evans, dan Clive. 2015. "Learning with a strategic management simulation game: A case study." *The International Journal of Management Education* 13, no. 3: 371–80.
- Maftuh, Hasan. 2017. "Implementasi Konsep Edutainment Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Boyolali." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1: 121.
- Marlisa. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains di Kelas V Sdn No. 106/I Muara Tembe." *Artikel Ilmiah: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi*.
- Mona Ratuliu. 2018. *Digital Parenting*. 1 ed. Jakarta: Noura Book PT Mizan Publika.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1: 9–16.
- Nurhasan, Made Pramono, Martadi, Erta, dan Hapsari Shinta Citra Puspita Dewi. 2020. "The Strategic Plan of University in Facing Challenges of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1: 26–34.
- Nurizka, Rian, dan Abdul Rahim. 2019. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 6, no. 2: 189–98.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10079>.
- Pamela, Issaura Sherly, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeron Frimals, dan Oka Rahmat. 2019. "Jurnal Pendidikan Dasar belajar Prestasi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2: 23–30.
- Prasetyaningsih, dan Insih Wilujeng. 2016. "Analisis kualitas pengelolaan kelas pembelajaran sains pada smp ssn di kabupaten pati." *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA* 2, no. 2: 147–65.
- Rohmah, Hamdiyatur. 2019. "Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Alam Insan Mulia, Menumbuhkan Life Skill Siswa." In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper 206: Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas pendidikan Psikologi, 13 April 2019*.
- Satwika, Yohana Wuri, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1: 7.
<https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning*. USA: A Simon And Schester Company.
- Szydlo, Joanna. 2017. "Differences Between Values Preferred by Generations X, Y and Z." *PRZEDSIĘBIORCZOŚĆ I ZARZĄDZANIE*. Poland: The Central and Eastern European Online Library.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.12.013>.
- Wahyuni, Daru, Ery Tri Djatmika, Sri Umi Mintarti Widjaya, dan Hari Wahyono. 2021. "Caring economics learning to develop caring attitude among high school students." *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 2: 345–58.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38658>.
- Warsono, Sri. 2016. "Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Manajer Pendidikan* 10, no. 5: 469–76.
- Zunair, Faridah & Chamdani, M. 2017. "Pengelolaan Kelas Yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi ...*, 354–62.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11188%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11188/7974>.